

PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL ANAK USIA DINI DI KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KOTA YOGYAKARTA

Ayu Rahayu

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
Yogyakarta, Indonesia
ayurahayu@ustjogja.ac.id

Dinar Westri Andini

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
Yogyakarta, Indonesia
dinarandini7@gmail.com



Abstract: *THE UNDERSTANDING OF PARENTS ON SEXUAL VIOLENCE IN EARLY CHILDHOOD IN YOGYAKARTA (JUDUL DALAM BAHASA INGGRIS).* This study aims to determine the level of understanding of parents on sexual violence in early childhood in the slums of Yogyakarta. The problem that will be examined in this article is how high the level of understanding of parents from aspects of sexual education and prevention of sexual violence. The research method used is quantitative descriptive. The study population was parents of early childhood who were in the slums of the city of Yogyakarta with samples taken by purposive sampling. The research sample amounted to 51 people. Data collection techniques were carried out using a questionnaire. Data analysis was carried out descriptively. The results showed that the level of understanding of parents on sexual violence in early childhood in the slums of the city of Yogyakarta reached 76.15%. Parents'

understanding of sex education reached 71, 73% and understanding of prevention of early childhood sexual violence reached 80.56%.

Keywords: *parents' understanding, sex education, prevention of sexual violence, early childhood, slum areas*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini di kawasan permukiman kumuh kota Yogyakarta. Masalah yang akan dikaji dalam artikel ini adalah seberapa tinggi tingkat pemahaman orang tua dari aspek pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah orang tua dari anak usia dini yang berada di permukiman kumuh kota Yogyakarta dengan sampel yang diambil secara *purposive sampling* (sampling berdasarkan tujuan). Sampel penelitian berjumlah 51 orang. Sampel adalah orang tua dari anak usia pra-sekolah (taman kanak-kanak). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini di permukiman kumuh Kota Yogyakarta mencapai 76,15 %. Pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks mencapai 71,73 % dan pemahaman pencegahan kekerasan seksual anak usia dini mencapai 80,56%.

Kata kunci: pemahaman orang tua, pendidikan seks, pencegahan kekerasan seksual, anak usia dini, kawasan permukiman kumuh

A. Pendahuluan

Anak adalah aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus perjuangan dan kemajuan bangsa. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas jika didukung oleh lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif. Pengaruh kemajuan teknologi dan informasi saat ini memicu pengaruh negatif yang dapat menimbulkan kekerasan khususnya kekerasan seksual pada anak. Melalui *smartphone* anak-anak dapat dengan bebas membuka situs-situs pornografi yang akan meracuni otak dan menimbulkan tindakan-tindakan asusila.

PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN...

Pergeseran peran keluarga yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak menjadi salah satu pemicu adanya perilaku-perilaku menyimpang tersebut. Tekanan ekonomi dan kebutuhan yang meningkat menyebabkan para orang tua meninggalkan anak-anak mereka sendiri di rumah, sehingga mengurangi perhatian terhadap anak-anak.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak seringkali terjadi karena orang dewasa menganggap anak adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya dan juga tidak akan melakukan perlawanan. Sedangkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh sesama anak, banyak dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya *game online* dan film yang mengandung konten kekerasan dan pornografi. Tingkat kekerasan pada anak setiap tahun semakin meningkat. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kasus ini semakin menjadi persoalan serius. Menurut Kepala Bidang Perlindungan Hak-Hak Perempuan dan Anak BPPM DIY, bahwa secara makro, laporan kekerasan di kawasan DIY mengalami peningkatan yang luar biasa. Pada tahun 2014 ada 400 lebih yang melapor kasus kekerasan. Kemudian pada 2015 meningkat menjadi 1.475 laporan kekerasan (BPPM DIY dalam <http://jogja.tribunnews.com/2016/05/14/ribuan-perempuan-dan-anak-di-diy-alami-kekerasan-seksual-tiap-tahun>).

Kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur semakin tahun juga mengalami peningkatan. Kebanyakan pelaku kekerasan seksual ini adalah orang-orang terdekat anak. Hal tersebut membuktikan bahwa Yogya tidak lagi aman bagi anak-anak. *Tagline* DIY Ramah Anak harus segera ditinjau ulang, sebab kebutuhan ramah anak ini tidak sebatas dipenuhinya kebutuhan anak secara umum, tetapi juga pada program perlindungan pada anak. Tingginya tingkat tindak kekerasan seksual tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang tepat mengenai kesadaran dalam melindungi diri anak-anak dan juga minimnya pengetahuan dasar tentang seks. Beberapa pihak masih menganggap bahwa dalam membicarakan masalah seksual masih dianggap tabu dan kurang pantas baik di ranah keluarga maupun lingkungan pendidikan (Mustofa, 2016:186).

Padahal pengertian seksualitas tidak hanya berhubungan dengan seksual atau aktivitas seksual. Seksualitas berbicara mulai dari perbedaan bagian tubuh dari jenis kelamin (perempuan atau laki-laki) serta bagaimana cara anak melihat dan bertindak. Seksualitas juga menjelaskan bagian tubuh kita, bagian tubuh yang tumbuh dan berubah dari tahun ke tahun, bagian reproduksi, serta peran masing-masing gender (perempuan dan laki-laki) (*Parent packages and labels\sexuality and disability*, 2009:4).

Berdasarkan data-data tentang kekerasan seksual, pemerintah DIY telah membuat beberapa upaya dalam mencegah dan menekan angka kekerasan baik melalui media, sekolah, dan lembaga. Sari Murti mengungkapkan, bahwa Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X memaparkan, pihaknya berencana membuat aturan tentang keluarga ke dalam Peraturan Daerah. Sultan berpendapat bahwa kekerasan yang dilakukan anak tidak lepas dari perhatian pihak keluarga, terutama kedua orangtuanya

(<http://jogja.tribunnews.com/2015/10/17/diy-darurat-kekerasan-seksual-pada-anak>).

Mendukung upaya pemerintah tersebut diperlukan pemahaman yang benar mengenai kekerasan seksual khususnya para orang tua yang akan mentransfer pemahaman tersebut kepada anak-anak mereka. Pemahaman akan kekerasan seksual ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual. Mengingat pentingnya pemahaman orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak khususnya anak usia dini, artikel ini akan membahas tentang tingkat pemahaman dari aspek pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual. Penelitian dilaksanakan di kota Yogyakarta khususnya kawasan permukiman kumuh.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Definisi lain menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung dari seorang anak, baik secara biologis maupun sosial. Panggilan ibu atau ayah diberikan kepada perempuan atau laki-laki yang

PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN...

membesarkan anak (bagi orang tua bukan kandung/biologis), misalnya anak dari adopsi atau orang tua angkat dan atau ibu/ayah tiri (Jallaudin, 2009). Tujuan dasar menjadi orang tua adalah untuk meningkatkan daya tahan fisik dan kesehatan anak, mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk dapat tumbuh dan berkembang hingga dewasa sebagai pribadi yang mandiri dan mampu mengaktualisasikan diri (Wong, 2012).

Anak usia dini atau anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya dan juga mulai mengenal perbedaan jenis kelamin pria atau wanita. Mereka juga mulai dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*) dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2014: 162). Anak usia dini sering disebut sebagai masa *golden age*. Hal ini karena pada masa ini pondasi otak manusia sedang dibangun, pondasi yang kuat akan menghasilkan bangunan yang kuat dan tahan lama. Perkembangan anak pada tahap pra sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu usia 2-3 tahun dan 4-6 tahun.

Perkembangan kognitif anak usia dini ini, menurut Piaget berada pada tahap *preoperational*, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis, artinya bahwa anak bisa memahami sesuatu hal melalui benda konkret dan atau menggunakan symbol. Melalui kemampuan tersebut, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Anak dapat menggunakan kata-kata, peristiwa dan benda untuk melambangkan hal tersebut (Yusuf, 2014:165).

Dalam rangka membantu perkembangan anak usia dini, orang tua harus memberikan bimbingan sehingga mereka memiliki kesadaran akan kemampuan sensorisnya dan juga memiliki sikap positif terhadap dirinya. Peran orang tua dalam hal ini adalah memiliki kesadaran terhadap pendidikan seks dan mampu menyampaikan pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak mereka

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta dengan

fokus lokasi adalah wilayah permukiman kumuh. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia dini yang berada di permukiman kumuh kota Yogyakarta. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* (sampling berdasarkan tujuan). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Memiliki anak usia TK (4-6 tahun), (2) tinggal di kawasan permukiman kumuh di Yogyakarta

Berdasarkan observasi dan analisis terhadap beberapa lokasi, ditentukan tiga tempat sebagai lokasi sampel yaitu TK Bina Putra, TK Sosrowijayaan, dan TK Nurussyuban. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang dengan rincian sebagai berikut: orang tua siswa TK Bina Putra berjumlah 13 orang, TK Sosrowijayaan 30 orang, dan TK Nurussyuban 8 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi metode kuesioner, observasi dan dokumentasi dilaksanakan untuk melihat lokasi TK yang ada di permukiman kumuh. Hal ini dilakukan untuk untuk melengkapi data primer penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif. dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Memasukkan data dalam ms excel, dengan memperhatikan pernyataan positif dan negatif. Skor 1 untuk butir pernyataan yang menyatakan bahwa responden paham dan skor 0 untuk butir pernyataan yang menyatakan bahwa responden tidak paham terhadap pendidikan seks dan kekerasan seksual pada anak usia dini. (2) Menjumlahkan skor yang diperoleh tiap responden untuk tiap sub variabel. (3) Menghitung tingkat pemahaman responden dalam bentuk presentase untuk tiap sub variabel. (4) Menghitung rerata tingkat pemahaman responden untuk tiap sub variabel (dalam bentuk presentase). (5) Menghitung rerata tingkat pemahaman responden untuk tiap variabel (dalam bentuk presentase).

3. Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Seks

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks diperoleh hasil seperti pada Tabel 1. Pemahaman orang tua terhadap pengertian pendidikan seks sebesar 80,39 % sedangkan pemahaman terhadap cara penyampaian pendidikan seks sebesar 63,07%.

PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN...

Secara umum, pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks mencapai 71,73 %.

Tabel 1. Data hasil penelitian

| Konsep Variabel | Sub Variabel | Presentase per sub Variabel | Presentase per Variabel |
|------------------------|----------------------------------|------------------------------------|--------------------------------|
| Pendidikan seks | Pengertian pendidikan seks | 80,39 % | 71,73 % |
| | Cara penyampaian pendidikan seks | 63,07 % | |

Dari Tabel 1 terlihat bahwa nilai paling kecil dicapai untuk cara penyampaian pendidikan seks. Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa belum paham bagaimana cara menyampaikan pendidikan seksual yang tepat untuk anak-anak mereka sesuai perkembangan usianya.

Pendidikan seks yang dapat orang tua sampaikan kepada anak bisa berkaitan dengan pengembangan aspek-aspek sebagai berikut. (1) Pengenalan/pengetahuan akan bagian-bagian tubuh. (2) Kemampuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi tubuh. (3) Pemahaman bahwa walaupun setiap individu berbeda dalam penampilannya, seperti perbedaan dalam warna rambut, kulit dan mata, atau tinggi badan, namun semua orang memiliki kesamaan karakteristik fisik yang sama. (4) Menerima bahwa semua orang memiliki keterbatasan dalam setiap kemampuannya. (5) Kemampuan untuk memahami bahwa tubuh itu berubah secara konstan, dan pertumbuhan fisik berawal dari kelahiran dan berakhir dengan kematian. (6) Pemahaman akan pentingnya tidur. (7) Mengetahui kesadaran sensori (melihat, mendengar, meraba, merasa, mencium). (8) Memahami keterbatasan fisik, seperti lelah, sakit dan melemah (Aundrey dalam Yusuf, 2014:164).

Pemahaman terhadap pendidikan seksual tersebut dilanjutkan dengan bagaimana cara orang tua menyampaikan pemahamannya kepada anak sesuai usia perkembangannya. Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak, dan masa pra-sekolah. Tabel 2 memaparkan tahap perkembangan seksual anak usia dini dan penyampaian pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual yang benar.

Tabel 2. Tahap perkembangan seksual anak usia dini dan penyampaian pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual

| Tahap Perkembangan seksual dan sosial | Tips cara penyampaian |
|---|---|
| <p>Masa Kanak-kanak awal (Toddler) Pada masa ini, sudah mulai ada rasa keingintahuan pada bagian tubuh sendiri dan beberapa sudah mulai menstimulasi diri.</p> | <p>Mulai memberitahu pada anak tempat umum (ruang tamu) dan tempat privasi (kamar). Memberikan kegiatan sehingga anak terhindar dari menstimulasi diri sendiri.</p> |
| <p>Masa Kanak-kanak Anak mulai belajar bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan mulai memahami adanya hubungan dekat dari keduanya.</p> | <p>Menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan orang sesuai dengan norma agama maupun masyarakat. Misalnya bersalaman (jabat tangan), menyapa dll.</p> |
| <p>Masa Pra-sekolah Anak mulai bertanya dan mencari tahu bagian tubuhnya dan perbedaan dengan bagian tubuh orang lain yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, mulai paham peran dari masing-masing perbedaan jenis kelamin</p> | <p>Berikan penjelasan yang jelas sesuai level pemahaman anak mengenai perbedaan bagian tubuh antara laki-laki dan perempuan. Gunakan buku atau gambar untuk membantu pemahaman mereka. Mendongeng atau bercerita mengenai cerita tertentu</p> |

PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN...

| Tahap Perkembangan seksual dan sosial | Tips cara penyampaian |
|---------------------------------------|--|
| | dalam memahami perilaku yang sesuai dengan norma-norma. Ajarkan perbedaan orang-orang yang ada disekitarnya dari orang-orang terdekat, orang yang dikenal, orang asing sehingga akan membantu anak dalam berperilaku dan menjaga diri mereka. Ajarkan pula sentuhan-sentuhan yang sesuai, dan berbahaya juga perilaku dan respon yang harus mereka perhatikan. |

Diadaptasi dari: National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY). (1992). *Sexuality education for children and youth with disabilities* (Electronic Version). NICHCY News Digest,#ND17.

4. Pemahaman Orang Tua terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tingkat pemahaman orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual diperoleh hasil seperti pada Tabel 3. Pemahaman orang tua terhadap pengertian kekerasan seksual sebesar 92,16 %, pemahaman terhadap jenis kekerasan seksual 91,17 %, pemahaman terhadap pelaku kekerasan seksual 79,27 %, pemahaman terhadap tanda dan gejala kekerasan seksual 55,88 %, serta pemahaman terhadap pencegahan kekerasan seksual 84,31 %. Secara umum, pemahaman orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual anak usia dini mencapai 80,56%.

Tabel 3. Tingkat pemahaman orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual anak usia dini

| Konsep Variabel | Sub Variabel | Presentase per sub Variabel | Presentase per Variabel |
|---|------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------|
| Pencegahan kekerasan seksual anak usia dini | Pengertian kekerasan seksual | 92,16 % | 71, 73% |
| | Jenis kekerasan seksual | 91,17 % | |
| | Pelaku kekerasan seksual | 79,27 % | |
| | Tanda dan gejala kekerasan seksual | 55,88 % | |
| | Pencegahan kekerasan seksual | 84, 31 % | |

Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai paling kecil dicapai untuk tanda dan gejala kekerasan seksual serta pelaku kekerasan seksual. Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa orang tua belum paham terhadap apa saja tanda dan gejala kekerasan seksual. Orang tua masih belum paham bahwa banyak pelaku tindak kekerasan seksual selama ini adalah orang-orang terdekat dengan anak itu sendiri.

Secara sederhana, tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman (Laksono dalam Poerwandari, 2004:16). Perasaan tidak nyaman ini bisa berupa:

PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN...

kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa: lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut.

Kekerasan seksual dapat berupa serangan atau upaya fisik untuk melukai pada alat seksual/reproduksi, ataupun serangan psikologis (kegiatan merendahkan atau menghina) yang diarahkan pada penghayatan seksual subjek. Misalnya : manipulasi seksual pada anak, pemaksaan hubungan seksual/perkosaan, pemaksaan bentuk-bentuk hubungan seksual, sadism dalam relasi seksual, mutilasi alat seksual, pemaksaan aborsi, penghamilan paksa dan bentuk-bentuk lainnya (Poerwandari, 2004:12).

Menurut Ivo Novana (2015), tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, perasaan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar alat kelamin, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat para pelaku kekerasan seksual pada anak adalah guru sekolah, guru privat termasuk guru ngaji, dan sopir pribadi (Sri Wahyuni, 2016). Kebanyakan orang tua seperti tidak memahami

bahwa orang-orang terdekat dengan anak memiliki peluang terbesar sebagai pelaku kekerasan seksual.

Orang tua masih belum paham hal-hal tentang kekerasan seksual pada anak usia dini. Di kawasan kumuh kota Yogyakarta, pemahaman orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini mencapai tingkat 76,15 %. Nilai ini dilihat dari variabel pemahaman sub variabel pendidikan seks dan cara pencegahan kekerasan seksual.

Penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak seharusnya bersifat holistik dan terintegrasi. Anak-anak wajib dilindungi oleh orang dewasa terutama orang tua dan orang dewasa di sekitar mereka. Sebagai tindakan awal, harus ada pemberian pemahaman kepada orang tua sebagai orang terdekat dengan anak.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pemahaman orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini di permukiman kumuh Kota Yogyakarta mencapai tingkat 76,15 %. Pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks mencapai 71, 73 % dan pemahaman pencegahan kekerasan seksual anak usia dini mencapai 80,56%. Presentase paling kecil berturut-turut dicapai untuk sub variabel tanda dan gejala kekerasan seksual, cara penyampaian pendidikan seks, dan pelaku kekerasan seksual. Hal itu dapat disimpulkan bahwa orang tua masih belum paham apa saja tanda-tanda gejala kekerasan seksual. Orang tua masih belum paham bagaimana cara menyampaikan pendidikan seksual yang tepat untuk anak-anak mereka sesuai perkembangan usianya. Orang tua masih belum paham bahwa banyak pelaku tindak kekerasan seksual selama ini adalah orang-orang terdekat dengan anak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ivo, Noviana. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya (Child Sexual Abuse: Impact And Hendling)*

Jallaudin. (2009). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mustofa, (2016). *Pendidikan Seksual Komprehensif Berbasis Nilai Lokal Penting untuk Dirancang*. Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan. Vol. 21 No. 2.

National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY). (1992). *Sexuality education for children and youth with disabilities* (Electronic Version). NICHCY News Digest,#ND17

Poerwandari, K. (2004). *Mengungkap Selubung Kekerasan Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani

Sri Wahyuni. (2016). *Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak*. RAUDHAH: Vol. IV, No. 2: Juli – Desember 2016, ISSN: 2338 – 2163

Wong, Donna L. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong (6 ed.)*. Jakarta: EGC

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

..... (2009). *Parent Packages and Labels/sexuality and disability*. Alberta Health Services.

<http://jogja.tribunnews.com/2015/10/17/diy-darurat-kekerasan-seksual-pada-anak>

<http://jogja.tribunnews.com/2016/05/14/ribuan-perempuan-dan-anak-di-diy-alami-kekerasan-seksual-tiap-tahun>